

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LatarBelakang

Khalayak Ramai, berbagai isu-isu publik maupun permasalahan sosial selalu menjadi konsumsi publik yang disajikan dengan berbagai perspektif oleh media-media yang meliput. media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”, Media bukan hanya semata deretan huruf maupun gambar tanpa makna, lebih dari itu, media juga bertindak sebagai pembawa pesan. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas. Dalam (Sobur, 2006: 88)

Salah satu hal yang sangat berkembang pesat yaitu hadirnya new media (media massa baru) seperti situs berita *online*. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan informasi sebagai bagian dari gaya hidup. Situs berita *online* sebenarnya memiliki karakteristik seperti media massa lain yaitu sama-sama menyediakan informasi dan berita-berita yang aktual. Informasi yang diangkat dalam media massa sangat beragam seperti, permasalahan sosial, budaya, ekonomi, politik, gender, dan masih banyak lainnya yang menyangkut aspek kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan netralitas dan objektivitas media ketika melaporkan peristiwa. Setiap wartawan dan perusahaan media selalu memiliki latar belakang dan berbagai faktor lainnya yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan memilih informasi untuk dilaporkan dan ditulis. (Suprobo et al.,2016)

Media massa mempengaruhi apa yang dipercaya sebagian besar orang sebagai sebuah realitas di mana dalam setiap penyusunan dan penerbitannya, berita disesuaikan dengan sudut pandang dan kepentingan media tersebut. Menurut Althusser dan Gramsci (dalam Sobur, 2006: 30) berpendapat bahwa media massa bukanlah sesuatu yang bebas dan independen tetapi erat kaitannya dengan realitas sosial, ada berbagai kepentingan dalam setiap media seperti kepentingan kapitalisme pemilik modal, kepentingan ekonomi dan lain- lain. Adanya kepentingan-kepentingan dalam institusi media massa menyebabkan institusi media menjadi tidak netral.

Media Massa sekarang dianggap sebagai institusi yang kuat dalam mempengaruhi opini dan pikiran publik terkait isu tertentu. Media juga mengkonstruksi realitas berdasarkan versinya sendiri. Kellner mengungkapkan bahwa media membantu bagaimana publik melihat dunia dan mengevaluasi nilai baik dan buruk, positif, dan negatif. Pada hakikatnya media massa mempunyai peran sebagai penghantar dalam menyebarkan berbagai pengetahuan, melakukan aktivitas di area publik yang dapat dijangkau anggota masyarakat secara terbuka, leluasa, umum, dan mudah, serta interaksi antara pengirim dan penerima setara dan sama, juga dapat merengkuh lebih banyak orang daripada institusi lainnya.dalam (McQuail, 2010)

Media massa berkontribusi terhadap perkembangan isu-isu terkait sekaligus memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Dapat dikatakan, bahwa media tidak sekedar menjadi pihak yang pasif dan netral, tapi media memilih hal tertentu untuk ditonjolkan, dan meminimalkan hal yang lain. Media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (*website*) internet.

Media massa juga hadir dengan berbagai jenis dan juga kemasan yang

berbeda-beda untuk tujuan menarik perhatian dalam mengonsumsi berita. Mulaidari media cetak dan elektronik, lalu sekarang media massa kedatangan mediabarunya yang memiliki perbedaan mencolok dengan media sebelumnya. Mediapendatang baru tersebut adalah media online, atau biasa di kenal dengan media siber (*cyber media*), dan juga di sebut dengan media dalam jaringan (*daring*).Media online merupakan media yang dalam penggunaannya menggunakan jaringan internet, baik dalam pengolahan informasi dan juga distribusi informasi kepada khalayak ramai.

Menurut McLuhan dalam menggunakan media, masyarakat cenderung melihat isi pesannya saja dan orang sering kali tidak menyadari bahwa media yang menyampaikan informasi dapat mempengaruhi masyarakat, baik dalam pola pikir, pengetahuan gambaran realitas sosial yang terjadi. Berita merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mendapatkan sajian informasi yang terjadi baik dalam berbagai jenis dan media yang dibutuhkan. Jenis media baik dalam siaran elektronik, melalui media cetak bahkan dalam teknologi terbaru pemberitaan dapat diakses melalui internet. Dengan perkembangan teknologi yang juga mempengaruhi pola hidup manusia, penyebaran berita pun juga mengalami perubahan yang sangat signifikan dan berkembang.(dalam Morissan, 2013: 493)

Framing merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Disini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. dalam (Eriyanto, 2002:1)

Bagaimana cara media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara

aparealitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis framing. Praktisnya, digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut haruslah dicermati lebih jauh. Karena penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Ia juga diikuti oleh akibat yang lain, kita kemudian jadi melupakan aspek lain yang bisa jadi jauh lebih berarti dan berguna dalam menggambarkan realitas. Dalam (Eriyanto, 2002: 4)

Menurut Berger dan Thomas yaitu realitas tidak dibentuk secara ilmiah tidak juga sesuatu oleh tuhan tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial atau menafsirkan realitas sosial itu dengan kondisinya masing-masing. Lebih lanjut gagasan Berger mengenai konteks berita harus di pandang sebagai konstruksi realitas. karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda. (dalam Eriyanto, 2002:18)

Beberapa pekan yang lalu beredarlah berita tentang kekerasan seksual tampil di media bagai dua mata pisau, pada satu sisi pemberitaan terkait kekerasan seksual ini bermaksud untuk memberikan efek jera bagi pelaku, namun di sisi lain gambaran berita kekerasan seksual pada media menjadikan korban kekerasan seksual menjadi korban untuk kedua kalinya saat diberitakan media. Berita tentang kasus kekerasan seksual pada media, menjadi berita yang menarik karena mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan oplah berita yaitu seks. Pada pemberitaannya, media mengambil keuntungan dalam menaikkan oplah berita

dengan melakukan pornographizing, yaitu mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga yang ditampilkan menimbulkan rangsangan atau imaji seksual pembaca, serta tidak memandang apa yang dirasakan oleh korban. Dalam (Hartari et al., 2019)

Banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, anak-anak serta laki-laki bukanlah sebuah fenomena baru yang terjadi di masyarakat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual didominasi oleh perempuan dan anak-anak yang mayoritas pelaku adalah laki-laki. Kekerasan seksual terhadap perempuan, laki-laki serta anak-anak dan kekerasan seksual terjadi sekolah seringkali tidak dianggap sebagai suatu hal yang serius.

Sering kali terjadi kasus [kekerasan seksual](#) terhadap perempuan di lingkungan pendidikan masih terus terjadi. Berdasarkan data Komnas Perempuan, dalam tujuh tahun terakhir laporan kasusnya paling banyak muncul pada 2020 seperti terlihat pada grafik. Jumlah laporan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan memang cenderung fluktuatif dan sempat menurun pada 2021. Namun, penurunan angka itu tidak lantas bisa dianggap sebagai perbaikan, sebab potensi korban yang tidak melapor mungkin lebih banyak tercatat. Komnas Perempuan mencatat bahwa selama periode 2017-2021 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan paling banyak terjadi di [perguruan tinggi](#), yakni 35 kasus. Diikuti [pesantren](#) dengan 16 kasus, dan [sekolah menengah atas \(SMA\)](#) 15 kasus. (Jayani, 2022)

Baru-baru ini publik dihebohkan dengan pemberitaan tentang kekerasan seksual terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia. Kasus [kekerasan seksual](#) di [SMA Selamat Pagi Indonesia \(SMA SPI\)](#), Kota Batu, Malang kini membuka babak baru dalam perjalanannya. Baru-baru ini, dua perempuan yang mengaku diri mereka sebagai korban kekerasan seksual di SMA SPI buka suara melalui *podcast* yang

dibawa oleh Deddy Corbuzier pada Rabu (6/7/2022). Melalui siaran tersebut, kedua perempuan itu membeberkan bagaimana sosok JE, aktor utama dalam kasus pelecehan seksual tersebut kerap memperlakukan dirinya. Kasus kekerasan seksual di SMA SPI berawal dari pelaporan Komnas Perlindungan Anak yang dialamatkan ke sosok inisial JE yang digadang-gadang sebagai salah satu pihak pendiri sekolah tersebut. Pada Sabtu (29/5/2021) silam, laporan tersebut dilayangkan ke Polda Jatim yakni atas dugaan kasus asusila dan eksploitasi anak. (Nabilla, 2022)

Adapun kasus terdakwa kekerasan seksual kepada siswi [SMA Selamat Pagi Indonesia](#) (SPI) Kota Batu melayangkan banding pasca divonis 12 tahun penjara. Banding itu nantinya akan dilayangkan ke Pengadilan Tinggi (PT) Surabaya pasca putusan vonis yang disampaikan hakim majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Malang. Terdakwa kekerasan seksual Julianto Eka Putra yang memilih banding saat mengikuti proses persidangan secara daring, dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I A Malang. Namun mewakili kliennya timnya akan langsung mengajukan banding sesaat setelah vonis hakim dibacakan. bahwa terdakwa masih memiliki hak untuk melakukan upaya hukum salah satunya banding, dinyatakan langsung dihadapan persidangan setelah putusan dibacakan dan JE berserta tim kuasa hukumnya menyatakan banding. (Midaada, 2022)

Media *online* turut ramai dalam memberitakan perkembangan terbaru kasus pelecehan seksual di Sma Selamat pagi indonesia. Media *online* turut juga mengupdate situasi terkini terkait kasus pelecehan seksual siswi Sma Selamat pagi Indonesia dari berbagai sudut pandang dengan kecepatan dan kemudahan dalam mengakses. Media *online* tentu saja memiliki kaca mata yang berbeda dalam menuliskan sudut pandangnya. Dari sekian banyak media *online* di Indonesia, penelitian ini dilakukan dengan memilih tiga media *online* yaitu *Detik.com*, *Kompas.com*, dan *Republika.co.id*, karena ketiga media online tersebut dalam

membingkai berita sangat terlihat perbandingannya.

Pada pemberitaan media *onlineDetik.com* cenderung lebih memfokuskan pada pemberitaan adanya ikut sertaan Lembaga Negara serta pihak tim pengacara terdakwa untuk menindaklanjuti kasus ini untuk menampilkan penyelesaian duduk perkara pelecehan seksual siswi SMA selamat pagi indonesia. Selanjutnya pada media *onlineKompas.com* mengenai pelecehan seksual siswi SMA selamat pagi indonesia, pemberitaan yang muncul adalah memfokuskan pemberitaan dengan adanya keberpihakan jaksa penuntut terhadap terdakwa. Dan membuat para korban tidak terima atas penangguhan tahanan terdakwa, disebut juga korban membutuhkan keadilan atas kekerasan seksual yang dialaminya dan adanya pihak lain pun ikut serta dalam kasus pelecehan siswi SMA selamat pagi indonesia. Sedangkan pemberitaan di media *online Republika.co.id* mengenai pelecehan seksual siswi SMA selamat pagi indonesia, peneliti melihat pemberitaan yang muncul adalah unsur pembiaran terhadap korban tidak ditangani dengan baik. Dan respon lembaga (Negara) terkait sangat lambat untuk korban dalam menindaklanjuti jalannya kasus ini. tidak hanya itu pihak lain pun juga ikut serta dalam kasus pelecehan SMA Selamat pagi indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada permasalahan isu pelecehan seksual siswi SMA selamat pagi indonesia unsur tidak peduli terhadap korban sehingga tidak ditangani dengan baik, dan pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat dan membandingkan berita tersebut melalui analisis *framing*.

Dari uraian diatas yang telah dijelaskan maka peneliti menetapkan judul penelitian “ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE PELECEHAN SEKSUAL MOTIVATOR JULIANTO EKA PUTRA TERHADAP

SISWI DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA KOTA BATU, MALANG DI
DETIK.COM, KOMPAS.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Sejauhmanakah media online Detik.com,

Kompas.com dan Republika.co.id membingkai pemberitaan Pelecehan Seksual Motivator Julianto Eka Putra?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui media online Detik.com, Kompas.com dan Republika.co.id membingkai pemberitaan Pelecehan Seksual Motivator Julianto Eka Putra.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan Ilmu Komunikasi, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi peneliti pengembangan disiplin ilmu komunikasi bidang jurnalistik khususnya pada analisis *framing*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi informasi bagi masyarakat tentang framing media mengenai berita pelecehan seksual Julianto Eka Putra terhadap siswi SMA Selamat Pagi Indonesia, dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang positif bagi perkembangan studi tentang analisis media saat ini. Baik bagi peneliti, akademisi, dan praktisi komunikasi media lainnya.

